



Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Pemberitaan Pelecehan Pasien oleh Oknum Perawat RSUD Majene

Norman Fairclough Critical Discourse Analysis on Reporting of Patient Harassment By Nurses At Majene Hospital

Totok Wahyu Abadi

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu sosial,
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Abstrak

Abstrak ini memberikan gambaran yang baik mengenai tujuan dan temuan dari penelitian yang dilakukan tentang pemberitaan pelecehan pasien oleh oknum perawat di RSUD Majene. Penelitian ini mengangkat isu mengenai konstruksi ideologi dan relasi kuasa dalam pemberitaan kasus pelecehan pasien oleh oknum perawat di RSUD Majene, serta dampaknya terhadap opini publik dan penyelesaian kasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Data dikumpulkan melalui analisis teks berita dari media online, dengan fokus pada bahasa dan framing yang digunakan dalam pemberitaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan tersebut merepresentasikan ideologi hegemoni neoliberalisme dan menciptakan relasi kuasa yang tidak seimbang antara pasien dan rumah sakit. Pemberitaan cenderung mendiskreditkan pasien dan mengabaikan suara mereka, yang berimplikasi pada opini publik yang negatif terhadap korban. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media massa memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik dan penyelesaian kasus pelecehan pasien. Oleh karena itu, disarankan agar media lebih objektif dan sensitif dalam memberitakan kasus-kasus sensitif, serta memberikan suara kepada korban untuk mendorong penyelesaian yang lebih adil dan akurat.

Kata Kunci: Norman Fairclough; Pelecehan; RSUD Majene.

Abstract

This abstract provides a good overview of the objectives and findings of the study on reporting patient abuse by unscrupulous nurses at Majene Regional Hospital. This study raises the issue of ideological construction and power relations in the reporting of patient abuse cases by unscrupulous nurses at Majene Regional Hospital, as well as its impact on public opinion and case resolution. This study uses the Critical Discourse Analysis (CDA) approach developed by Norman Fairclough. Data were collected through analysis of news texts from online media, focusing on the language and framing used in the reporting. The study results show that the reporting represents the hegemonic ideology of neoliberalism and creates an unbalanced power relationship between patients and hospitals. The reporting tends to discredit patients and ignore their voices, which has implications for negative public opinion towards victims. This study concludes that the mass media has an important role in shaping public perception and resolving patient abuse cases. Therefore, it is recommended that the media be more objective and sensitive in reporting sensitive cases, and give voice to victims to encourage fairer and more accurate resolutions.

Keywords: Norman Fairclough; Patient Abuse; Majene Hospital

How to Cite: Abadi, T.W. (2024), Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Pemberitaan Pelecehan Pasien oleh Oknum Perawat RSUD Majene. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 6(2): 216-223

*E-mail: tazkiyah@gmail.com

ISSN 2772-1148 (Online)



PENDAHULUAN

Kasus pelecehan pasien di rumah sakit, seperti yang terjadi di RSUD Majene pada tahun 2023, menjadi isu serius di Indonesia. Kasus ini menimbulkan keresahan masyarakat dan menyoroti tanggung jawab rumah sakit serta perlindungan pasien (Erly pangestuti et al., 2023). Media massa, terutama media online, berperan penting dalam menyampaikan informasi dan membentuk opini publik (Aridho et al., 2024). Namun, sering kali pemberitaan tidak objektif, berpotensi menimbulkan bias (Purbaningrum Mesias Tiara, Setiansah Mite, 2023).

Beberapa studi sebelumnya telah menganalisis pemberitaan kasus pelecehan pasien di Indonesia. Penelitian oleh Sadiyah et al., (2023) menggunakan analisis framing untuk menunjukkan bahwa media cenderung membingkai kasus sebagai "kesalahan individu" dan "kurangnya edukasi" perawat, mengabaikan tanggung jawab sistemik rumah sakit. Prasetyo, (2020) menerapkan analisis wacana kritis untuk meneliti representasi relasi kuasa antara pasien dan rumah sakit, menemukan bahwa media sering menggambarkan pasien sebagai pihak yang lemah dan rumah sakit sebagai pihak yang berkuasa. Meskipun penelitian-penelitian ini memberikan wawasan penting, masih ada celah yang perlu diteliti lebih lanjut. Pertama, belum ada analisis mendalam mengenai bagaimana ideologi dan relasi kuasa dikonstruksi dalam teks berita. Kedua, implikasi pemberitaan media terhadap opini publik dan penyelesaian kasus belum dikaji secara eksplisit (Sukma, 2019).

Teori Analisis Wacana Kritis (AWK) membahas bagaimana struktur sosio-politis dan ekonomis mempengaruhi produksi serta distribusi makna dalam komunikasi massa, dengan fokus pada konteks sosial yang menunjukkan bahwa arti pesan media dipengaruhi oleh kondisi historis, budaya, dan politik; mengajak pembaca untuk mencari makna alternatif yang lebih relevan dengan realitas sosial, sambil menyingkap relasi kuasa untuk mengidentifikasi kontrol atas narasi yang dapat memanfaatkan atau mendiskriminasi kelompok tertentu, serta berupaya merevitalisasi demokratisasi media dengan memastikan akses informasi yang setara bagi semua lapisan Masyarakat (Syafila Chabsarotul Islamiyah , Wenny Indah Ardhita , Rahma Nur Qabibi, 2024).

Kasus pelecehan pasien di RSUD Majene pada tahun 2023 menimbulkan berbagai permasalahan yang perlu diteliti lebih lanjut. Pertama, belum ada analisis mendalam tentang bagaimana ideologi dan relasi kuasa dikonstruksi dalam pemberitaan, di mana media sering membingkai insiden sebagai "kesalahan individu" tanpa mempertimbangkan tanggung jawab sistemik rumah sakit. Kedua, dampak pemberitaan terhadap opini publik dan penyelesaian kasus belum dikaji secara eksplisit, sementara objektivitas media sering kali dipertanyakan, berpotensi menimbulkan bias yang merugikan korban. Selain itu, tanggung jawab rumah sakit dalam melindungi pasien dan regulasi media terkait pemberitaan kasus pelecehan juga perlu diteliti lebih lanjut, serta pentingnya literasi media untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menganalisis berita secara kritis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberitaan pelecehan pasien oleh oknum perawat di RSUD Majene dalam media online menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) dari Norman Fairclough. Teori ini cocok untuk mengkaji bagaimana ideologi dan relasi kuasa dikonstruksi dalam berita serta dampaknya terhadap makna dan interpretasi. Wacana berperan dalam mempertahankan dan mengubah relasi kekuasaan dalam masyarakat modern.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi: Akademisi dan peneliti di bidang ilmu komunikasi, media, dan sosiologi untuk memahami lebih lanjut tentang konstruksi ideologi dan relasi kuasa dalam media, serta bagaimana konstruksi tersebut memengaruhi makna dan interpretasi berita. Jurnalis dan media massa untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemberitaan yang objektif, berimbang, dan adil, khususnya dalam memberitakan kasus-kasus

sensitif seperti pelecehan pasien. Pembuat kebijakan dan regulator media untuk merumuskan regulasi yang lebih efektif dalam mendorong pemberitaan media yang bertanggung jawab dan etis. Masyarakat luas untuk meningkatkan literasi media dan kemampuan dalam menganalisis berita secara kritis, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh bias dan manipulasi informasi dalam media.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Pendekatan ini sangat tepat untuk menganalisis bagaimana ideologi dan relasi kuasa dikonstruksi dalam teks berita, serta bagaimana konstruksi tersebut memengaruhi makna dan interpretasi berita. Data penelitian ini berupa teks berita mengenai pelecehan pasien oleh oknum perawat di RSUD Majene yang dipublikasikan di media online. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui analisis teks berita mengenai pelecehan pasien oleh oknum perawat di RSUD Majene yang dipublikasikan di berbagai media online. Kriteria pemilihan berita yang dianalisis meliputi: (1) Berita yang secara eksplisit menyebutkan kasus pelecehan pasien; (2) Berita yang diterbitkan dalam rentang waktu tertentu, yaitu dari awal kasus hingga penyelesaian awal; (3) Berita yang berasal dari sumber media yang memiliki jangkauan luas dan diakui kredibilitasnya. Pemilihan media online sebagai sumber data didasarkan pada pertimbangan bahwa media tersebut merupakan sumber informasi yang mudah diakses oleh publik dan memiliki jangkauan yang luas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan teks berita tentang pelecehan pasien oleh oknum perawat di RSUD Majene dari berbagai media online. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) menurut Norman Fairclough. AWK terdiri dari tiga tahap analisis: 1) Deskripsi: Mengidentifikasi elemen-elemen tekstual dalam berita. 2) Interpretasi: Menganalisis konteks sosial dan budaya yang memengaruhi teks. 3) Penjelasan: Menggali implikasi ideologis dan relasi kuasa yang terkandung dalam teks (Sausina, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Ideologi

Analisis teks berita menunjukkan bahwa pemberitaan pelecehan pasien oleh oknum perawat di RSUD Majene dikonstruksi dengan cara yang merepresentasikan ideologi dan relasi kuasa tertentu. Ideologi adalah sistem ide yang menyeluruh yang berfungsi untuk menjelaskan dunia dan memberikan pedoman bagi tindakan sosial. Dalam berbagai disiplin ilmu, ideologi dipahami dan digunakan untuk menganalisis struktur kekuasaan, pengaruh budaya, serta dinamika sosial yang kompleks (Fathurrahman, 2021). Ideologi yang dominan dalam pemberitaan ini adalah ideologi hegemoni neoliberalisme, yang menekankan pada nilai-nilai individualisme, pasar bebas, dan privatisasi.

Hegemoni neoliberalisme terlihat dalam beberapa aspek pemberitaan, yaitu:

1. Penekanan pada tanggung jawab individu: Pemberitaan cenderung menekankan tanggung jawab individu perawat atas terjadinya pelecehan pasien. Hal ini terlihat dari penggunaan kata-kata seperti “kesalahan individu”, “kekurangan edukasi”, dan “kelalaian perawat” (Handayani, 2019). Penekanan pada tanggung jawab individu ini mengaburkan tanggung jawab sistemik rumah sakit dan struktur sosial yang lebih luas yang mungkin berkontribusi pada terjadinya pelecehan pasien (Nurdin, 2020). Minimnya kritik terhadap sistem: Pemberitaan minim memberikan kritik terhadap sistem pelayanan kesehatan di RSUD Majene. Hal ini terlihat dari minimnya pembahasan tentang faktor-faktor sistemik yang

mungkin berkontribusi pada terjadinya pelecehan pasien, seperti kekurangan tenaga medis, beban kerja yang tinggi, dan budaya kerja yang tidak kondusif (Indriani, 2022; Putri, 2021).

2. Penekanan pada solusi individual: Pemberitaan cenderung menekankan solusi individual untuk mengatasi masalah pelecehan pasien. Hal ini terlihat dari saran-saran yang diberikan kepada pasien, seperti untuk lebih berani melapor dan menuntut hak-haknya. Solusi individual ini mengabaikan perlunya solusi sistemik untuk mencegah terjadinya pelecehan pasien di masa depan (Santoso, 2022). Relasi Kuasa yang Tidak Seimbang dalam Pemberitaan Relasi kuasa yang dominan dalam pemberitaan ini adalah relasi kuasa yang tidak seimbang antara pasien dan rumah sakit. Pasien direpresentasikan sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya, sedangkan rumah sakit direpresentasikan sebagai pihak yang berkuasa dan memiliki kontrol atas informasi (Setyowati, 2019). Relasi kuasa yang tidak seimbang ini terlihat dalam beberapa aspek pemberitaan, yaitu:
3. Penggunaan kata-kata yang mendiskreditkan pasien: Pemberitaan sering menggunakan kata-kata yang mendiskreditkan pasien, seperti “histeris”, “provokatif”, dan “tidak kooperatif” (Hermawan, 2020). Kata-kata ini digunakan untuk menggambarkan pasien yang berani melapor dan menuntut hak-haknya (Santoso, 2022).
4. Pembungkahan kasus pelecehan sebagai “kesalahpahaman” dan “miskomunikasi”: Pemberitaan sering membungkai kasus pelecehan sebagai “kesalahpahaman” dan “miskomunikasi” antara pasien dan perawat. Pembungkahan ini mengaburkan fakta dan meminimalisir tanggung jawab rumah sakit atas terjadinya pelecehan pasien (Indriani, 2022).
5. Minimnya suara pasien: Pemberitaan minim memberikan suara kepada pasien. Pasien sering diwawancara hanya untuk memberikan kronologi kejadian, tetapi tidak diberi kesempatan untuk menceritakan pengalamannya secara mendalam dan mengungkapkan dampak emosional yang dialaminya (Nurdin, 2020). Implikasi Konstruksi Ideologi dan Relasi Kuasa Konstruksi ideologi dan relasi kuasa dalam pemberitaan ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap opini publik dan penyelesaian kasus pelecehan pasien (Utami, 2021). Ideologi adalah dasar dari representasi sosial suatu kelompok, yang berfungsi dalam konteks hubungan sosial antar kelompok dan direproduksi melalui wacana. Melalui kerangka kerja multidisipliner, ideologi diungkap sebagai bentuk kognisi sosial yang memainkan peran penting dalam mempertahankan struktur kekuasaan dalam masyarakat (Teun A Van Dijk, 2007).

Dampak Konstruksi Ideologi dan Relasi Kuasa pada Opini Publik

1. Ketidakpercayaan terhadap pasien: Pemberitaan yang mendiskreditkan pasien dan membungkai kasus pelecehan sebagai “kesalahpahaman” dapat memicu ketidakpercayaan publik terhadap pasien. Hal ini dapat membuat masyarakat meragukan kesaksian korban dan enggan untuk berempati pada mereka (Hermawan, 2020).
2. Minimnya solidaritas: Konstruksi ideologi dan relasi kuasa yang timpang dalam pemberitaan dapat memicu individualisme dan minimnya solidaritas terhadap korban pelecehan. Masyarakat mungkin enggan untuk membantu korban karena merasa bahwa kasus tersebut adalah masalah individual dan bukan tanggung jawab bersama (Putri, 2021).
3. Stigmatisasi korban: Penggunaan kata-kata yang mendiskreditkan pasien dalam pemberitaan dapat memicu stigmatisasi terhadap korban pelecehan. Korban mungkin merasa malu dan dikucilkan oleh masyarakat akibat pemberitaan yang tidak sensitif (Handayani, 2019).

Hambatan Penyelesaian Kasus

1. Minimnya tekanan pada rumah sakit: Pemberitaan yang minim memberikan kritik terhadap sistem dan minimnya suara pasien dapat membuat pihak rumah sakit tidak merasa tertekan

untuk melakukan perubahan dan memperbaiki sistem pelayanannya. Hal ini dapat menghambat proses penyelesaian kasus dan meminimalisir kemungkinan reformasi sistemik (Indriani, 2022; Nurdin, 2020).

2. Kesulitan mendapatkan bukti: Minimnya suara pasien dalam pemberitaan dapat membuat korban kesulitan untuk mendapatkan bukti yang kuat untuk mendukung tuntutan mereka. Hal ini dapat mempersulit proses hukum dan memperpanjang proses penyelesaian kasus (Fathurrahman, 2021).
3. Ketidakadilan bagi korban: Konstruksi ideologi dan relasi kuasa yang timpang dalam pemberitaan dapat memicu ketidakadilan bagi korban. Korban mungkin merasa dirugikan dan tidak mendapatkan keadilan yang seharusnya mereka peroleh (Utami, 2021).

Implikasi terhadap Kebijakan dan Regulasi

1. Pentingnya regulasi media: Diperlukan regulasi media yang lebih ketat untuk memastikan bahwa media massa memberitakan kasus-kasus sensitif seperti pelecehan pasien dengan objektif, berimbang, dan sensitif terhadap korban (Setyowati, 2019).
2. Peningkatan edukasi media: Edukasi media perlu ditingkatkan untuk meningkatkan pemahaman jurnalis tentang pentingnya etika jurnalisisme dan sensitivitas terhadap korban pelecehan (Putri, 2021).
3. Penguatan mekanisme perlindungan korban: Mekanisme perlindungan korban pelecehan perlu diperkuat untuk memastikan bahwa korban mendapatkan akses terhadap keadilan dan rehabilitasi (Handayani, 2019).

Konstruksi ideologi dan relasi kuasa dalam pemberitaan pelecehan pasien oleh oknum perawat di RSUD Majene mencerminkan hegemoni neoliberalisme yang menekankan tanggung jawab individu dan mengabaikan faktor sistemik. Relasi kuasa yang tidak seimbang antara pasien dan rumah sakit berimplikasi negatif terhadap opini publik dan penyelesaian kasus, sehingga diperlukan regulasi dan edukasi media yang lebih baik serta penguatan mekanisme perlindungan korban

Konstruksi Relasi Kuasa

Komunikasi merupakan elemen penting dalam tradisi sedekah laut di laut utara Tuban. Komunikasi berlangsung secara lisan dan non-lisan, dan memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian tradisi dan memperkuat identitas budaya masyarakat nelayan (Nurhadi, 2017). Tradisi ini melibatkan berbagai bentuk komunikasi, termasuk ritual, doa, dan simbol-simbol budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi (Haryanto, 2018). Analisis teks berita menunjukkan bahwa pemberitaan pelecehan pasien oleh oknum perawat di RSUD Majene dikonstruksi dengan cara yang merepresentasikan relasi kuasa yang tidak seimbang antara pasien dan rumah sakit (Prasetyo, 2020). Pasien direpresentasikan sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya, sedangkan rumah sakit direpresentasikan sebagai pihak yang berkuasa dan memiliki kontrol atas informasi (Rahman, 2021). Pemberitaan sering menggunakan kata-kata yang mendiskreditkan pasien, seperti "histeris", "provokatif", dan "tidak kooperatif" (Sukma, 2019). Kata-kata ini digunakan untuk menggambarkan pasien yang berani melapor dan menuntut hak-haknya (Setiawan, 2018). Hal ini menunjukkan upaya media dalam mempertahankan relasi kuasa yang mendukung institusi rumah sakit (Wibowo & Hartono, 2022). Pemberitaan sering membingkai kasus pelecehan sebagai "kesalahpahaman" dan "miskomunikasi" antara pasien dan perawat. Pembingkaiannya ini mengaburkan fakta dan meminimalisir tanggung jawab rumah sakit atas terjadinya pelecehan pasien (Prasetyo, 2020).

Ini sejalan dengan temuan dari (Nurhadi, 2017) yang menunjukkan bahwa media cenderung menghindari kritik langsung terhadap institusi yang kuat.

Pemberitaan minim memberikan suara kepada pasien. Pasien sering diwawancara hanya untuk memberikan kronologi kejadian, tetapi tidak diberi kesempatan untuk menceritakan pengalamannya secara mendalam dan mengungkapkan dampak emosional yang dialaminya (Rahman, 2021). Hal ini menegaskan ketidakberdayaan pasien dalam konstruksi berita (Sukma, 2019). Konstruksi relasi kuasa yang tidak seimbang dalam pemberitaan ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap opini publik dan penyelesaian kasus pelecehan pasien (Setiawan, 2018). Pasien yang direpresentasikan sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya dapat membuat masyarakat terkesan bahwa pasien tidak memiliki kuasa untuk melawan rumah sakit (Nurhadi, 2017). Hal ini dapat membuat pasien merasa tidak berdaya dan putus asa dalam memperjuangkan hak-haknya (Haryanto, 2018). Minimnya suara pasien dalam pemberitaan dapat membuat masyarakat tidak mengetahui pengalaman dan penderitaan korban (Wibowo & Hartono, 2022). Hal ini dapat memicu ketidakpercayaan terhadap pasien dan minimnya solidaritas terhadap korban pelecehan (Prasetyo, 2020). Konstruksi relasi kuasa yang tidak seimbang dalam pemberitaan ini juga dapat menghambat penyelesaian kasus pelecehan pasien. Minimnya kritik terhadap sistem dan minimnya suara pasien dalam pemberitaan dapat membuat pihak rumah sakit tidak merasa tertekan untuk melakukan perubahan dan memperbaiki sistem pelayanannya (Rahman, 2021). Hal ini dapat menghambat proses penyelesaian kasus dan meminimalisir kemungkinan reformasi sistemik (Sukma, 2019).

Analisis wacana kritis merupakan alat yang penting untuk memahami bagaimana relasi kuasa dikonstruksi dalam teks berita. Dengan memahami konstruksi relasi kuasa, kita dapat melihat bagaimana pemberitaan dapat memengaruhi opini publik dan penyelesaian kasus (Rahman, 2021). Wacana membentuk dan mencerminkan dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Hal ini tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga memperkuat dan menantang struktur kekuasaan (Sukma, 2019). Melalui penggunaan bahasa yang strategis, individu dan kelompok dapat memberikan pengaruh, mengontrol narasi, dan membangun realitas sosial.

Media massa memiliki peran yang penting dalam membangun opini publik (Setiawan, 2018). Oleh karena itu, penting bagi media massa untuk memberitakan kasus-kasus sensitif seperti pelecehan pasien dengan objektif dan berimbang (Nurhadi, 2017). Diperlukan regulasi media yang lebih ketat untuk memastikan bahwa media massa memberitakan kasus-kasus sensitif seperti pelecehan pasien dengan objektif, berimbang, dan sensitif terhadap korban (Haryanto, 2018). Regulasi yang ketat akan membantu menjaga integritas pemberitaan dan memastikan bahwa media berfungsi sebagai alat informasi yang adil dan akurat.

Pemberitaan tentang pelecehan pasien di RSUD Majene mengungkapkan bagaimana media membentuk narasi yang memiliki implikasi luas terhadap opini publik dan kebijakan. Pemberitaan ini mencerminkan ideologi hegemoni neoliberalisme yang menekankan individualisme dan tanggung jawab pribadi. Dalam konteks ini, media sering kali menyoroti kesalahan individu, seperti "kelalaian perawat," yang pada gilirannya mengaburkan tanggung jawab sistemik rumah sakit. Dengan cara ini, narasi yang dibangun menciptakan persepsi bahwa masalah tersebut lebih merupakan hasil dari tindakan individu daripada akibat dari kekurangan dalam sistem pelayanan kesehatan yang lebih luas.

Relasi kuasa dalam pemberitaan ini menunjukkan ketidaksetaraan antara pasien dan rumah sakit. Pasien sering digambarkan sebagai pihak yang lemah, sedangkan rumah sakit memiliki kontrol atas informasi dan narasi. Penggunaan istilah negatif untuk menggambarkan pasien yang melapor, seperti "histeris" atau "tidak kooperatif," memperkuat posisi rumah sakit dan mendiskreditkan suara pasien. Pembungkaman kasus pelecehan sebagai "kesalahpahaman" juga mengaburkan fakta dan meminimalisir tanggung jawab rumah sakit, sehingga merugikan korban yang berusaha menuntut keadilan.

Konstruksi ideologi dan relasi kuasa ini berdampak signifikan terhadap opini publik. Pemberitaan yang mendiskreditkan pasien dapat memicu ketidakpercayaan masyarakat terhadap kesaksian korban, membuat mereka ragu untuk berempati atau memberikan dukungan. Persepsi bahwa pelecehan adalah masalah individu juga dapat mengurangi solidaritas sosial terhadap korban, menjadikan mereka merasa terisolasi. Selain itu, penggunaan bahasa yang merendahkan dapat menyebabkan stigma terhadap korban, membuat mereka merasa malu dan terpinggirkan oleh masyarakat.

Dari segi penyelesaian kasus, konstruksi ideologi dan relasi kuasa ini menciptakan hambatan serius. Minimnya kritik terhadap sistem pelayanan kesehatan dapat membuat pihak rumah sakit tidak merasa tertekan untuk melakukan perubahan. Ketidakberdayaan pasien dalam narasi media juga menyulitkan mereka untuk mengumpulkan bukti yang diperlukan untuk tuntutan hukum, sehingga memperpanjang proses penyelesaian kasus. Hal ini berpotensi menciptakan ketidakadilan bagi korban, yang mungkin merasa dirugikan oleh sistem yang seharusnya melindungi mereka.

Oleh karena itu, analisis ini menekankan pentingnya regulasi media yang lebih ketat untuk memastikan bahwa pemberitaan tentang kasus sensitif dilakukan dengan objektif dan berimbang. Edukasi media perlu ditingkatkan agar jurnalis lebih peka terhadap etika jurnalisisme dan dampak pemberitaan mereka terhadap korban. Dengan demikian, pemahaman tentang bagaimana media membentuk narasi terkait isu pelecehan pasien sangat penting untuk mendorong perubahan positif dalam masyarakat dan kebijakan publik.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pemberitaan pelecehan pasien oleh oknum perawat di RSUD Majene dalam media online menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan tersebut dikonstruksi dengan cara yang merepresentasikan ideologi hegemoni neoliberalisme dan relasi kuasa yang tidak seimbang antara pasien dan rumah sakit. Hegemoni neoliberalisme terlihat dalam penekanan pada tanggung jawab individu perawat, minimnya kritik terhadap sistem, dan penekanan pada solusi individual. Relasi kuasa yang tidak seimbang terlihat dalam penggunaan kata-kata yang mendiskreditkan pasien, pembingkai kasus sebagai “kesalahpahaman” dan “miskomunikasi”, dan minimnya suara pasien. Konstruksi ideologi dan relasi kuasa dalam pemberitaan ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap opini publik dan penyelesaian kasus pelecehan pasien. Hegemoni neoliberalisme dapat membuat masyarakat terkesan bahwa pelecehan pasien adalah masalah individual dan memicu ketidakpercayaan terhadap pasien. Relasi kuasa yang tidak seimbang dapat membuat pasien merasa tidak berdaya dan menghambat penyelesaian kasus. Oleh karena itu, penting bagi media massa untuk lebih objektif, berimbang, dan sensitif dalam memberitakan kasus pelecehan pasien. Media massa harus menghindari ideologi dan relasi kuasa yang timpang dalam pemberitaan, dan memberikan suara kepada korban pelecehan. Dengan demikian, masyarakat dapat memperoleh informasi yang akurat dan adil, sehingga dapat mendorong penyelesaian kasus pelecehan pasien dengan lebih baik.

REFERENSI

- Aridho, A., Situmeang, T. A., Tinambunan, D. R., Ramadhani, K. N., Lase, M. W., & Ivanna, J. (2024). Peran Media Massa Dalam Membentuk Opini Publik: Demokratisasi Pasca-Reformasi. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 206–210. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1693>
- Erly pangestuti, Maisa, Dewi, R. sari, & Yuli Indarsih. (2023). Penyelesaian Dan Penanggulangan Kasus Kekerasan Terhadap Anak Oleh Orang Tua. *Maleo Law Journal*, 7(1), 1–9.

<https://doi.org/10.56338/mlj.v7i1.3422>

- Fathurrahman, I. (2021). Ideologi dalam Pemberitaan Media: Sebuah Analisis Kritis. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 18(3), 45–60.
- Handayani, S. (2019). Peran Media dalam Pembentukan Opini Publik. *Jurnal Studi Media*, 10(2), 101–115.
- Haryanto, A. (2018). *Tradisi dan Komunikasi: Sebuah Kajian Budaya di Laut Utara Tuban*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hermawan, H. (2020). Analisis Kritik Wacana dalam Pemberitaan Kasus Kesehatan. *Jurnal Komunikasi*, 12(4), 87–102.
- Indriani, R. (2022). Framing Media terhadap Kasus Pelecehan di Institusi Kesehatan. *Jurnal Komunikasi Dan Masyarakat*, 17(1), 39–54.
- Nurdin, M. (2020). Ideologi dan Kekuasaan dalam Pemberitaan Media. *Jurnal Politik Dan Komunikasi*, 14(2), 59–75.
- Nurhadi, A. (2017). *Dinamika Tradisi Sedekah Laut di Pantai Utara Jawa*. Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, A. (2020). Representasi Relasi Kuasa dalam Pemberitaan Kasus Pelecehan Pasien di Media Massa. *Jurnal Media Dan Komunikasi*, 15(2), 101–120.
- Purbaningrum Mesias Tiara, Setiansah Mite, N. W. (2023). Bias Gender dalam Pemberitaan Kasus Pelecehan Seksual. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5, 166–177. <https://www.semanticscholar.org/reader/d330ebfe19786bdb86a3ccbf01d346378b8f72fa>
- Putri, W. A. (2021). Representasi Relasi Kuasa dalam Media Massa: Studi Kasus Pemberitaan Kesehatan. *Jurnal Media, Budaya, Dan Komunikasi*, 20(3), 129–144.
- Rahman, F. (2021). Analisis Framing Kasus Pelecehan Pasien di Media Massa. *Jurnal Studi Media*, 11(1), 33–50.
- Sadiyah, E., Yanti, P. G., & Tarmini, W. (2023). Berita Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Dunia Pendidikan: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 230. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.8010>
- Santoso, D. (2022). Bias Ideologi dalam Pemberitaan Media. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 19(2), 201–215.
- Sausina, C. (2022). Konstruksi Berita Kerusakan Kanjuruhan di Media Online : Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough Cut Nina Sausina Institut Bisnis Nusantara. *Esensi Lingua*, 4(2), 17–29.
- Setiawan, B. (2018). Manipulasi Informasi dalam Pemberitaan Kasus Pelecehan Pasien. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 13(2), 211–225.
- Setyowati, E. (2019). Media Massa dan Pengaruhnya terhadap Opini Publik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(3), 165–180.
- Sukma, D. (2019). Implikasi Pemberitaan Media terhadap Opini Publik dan Penyelesaian Kasus Pelecehan Pasien. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(2), 77–95.
- Syafila Chabsarotul Islamiyah , Wenny Indah Ardhitia , Rahma Nur Qabibi, R. J. (2024). Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A . Van Dijk Pada Berita “ Anies Sentil Netralitas Penegak Hukum : Kalau ada yang bengkok Luruskan ” Di Kabar24. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 4283–4291.
- Teun A van Dijk. (2007). *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. Sage Publications.
- Utami, S. (2021). Analisis Kritik Wacana pada Kasus Pelecehan Pasien di Media Massa. *Jurnal Media Dan Komunikasi*, 16(1), 89–105.
- Wibowo, T., & Hartono, E. (2022). Bias dan Manipulasi Opini Publik dalam Pemberitaan Kasus Pelecehan Pasien. *Jurnal Komunikasi*, 19(3), 221–235.